

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DAN DOSEN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI UPAYA PENGUATAN JATI DIRI BANGSA DI ERA GLOBAL

Muhammad Rohmadi

JPBS FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta

rohmedi_dbe@yahoo.com

A. Wacana Pembuka

“Guru dan dosen adalah sosok yang *digugu* dan *ditiru!* Seorang guru dan dosen harus peka, kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Guru dan dosen harus mendidik dengan hati, selalu *mengamati*, *memodifikasi*, dan *menginovasi* model-model pembelajarannya di kelas dan di luar kelas dengan berbagai media inovatif yang memadai dan menyenangkan”

Sosok guru dan dosen adalah profesi yang mulia sepanjang diniati untuk ibadah. Seorang guru dan dosen tidak dapat terlepas dari keterampilan berbicara, baik di dalam kelas dan luar kelas. Alam menjadi media pembelajaran dan pengayaan guru dan dosen. Alam memiliki berbagai konteks pembelajaran bagi guru dan dosen. Guru dan dosen memerlukan kepiawean berbicara, baik dengan peserta didik maupun teman sejawat. Terkait dengan keterampilan berbicara ini, berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi bahasa, untuk mengekspresikan atau menyampaikan pikiran, gagasan atau perasaan secara lisan (Brown dan Yule, 1983). Berbicara sering dianggap sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial, karena berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologist dan linguistik secara luas. Banyaknya faktor yang terlihat di dalamnya,

menyebabkan orang beranggapan, bahwa bicara merupakan kegiatan yang kompleks. Dengan demikian, keterampilan dan kepiawean berbicara sangat diperlukan oleh setiap guru dalam pembelajaran, khususnya guru dan dosen bahasa Indonesia.

Banyak kasus dalam pembelajaran bahasa bahwa seseorang dapat membaca atau menulis secara mandiri, tetapi sangatlah jarang orang melakukan kegiatan berbicara tanpa hadirnya orang kedua sebagai pemerhati atau penyimak. Oleh sebab itu, Valette (1977) berpendapat bahwa berbicara merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat sosial. Artinya, keterampilan berbicara dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks pembelajaran formal dan informal. Namun demikian, keterampilan berbicara harus diajarkan secara integrative dengan keterampilan menyimak. Karena pentingnya keterampilan berbicara dalam kehidupan maka keterampilan berbicara perlu dipelajari dan diajarkan secara inovatif bagi para peserta didik.

B. Pentingnya Memahami Hakikat Belajar dan Pembelajaran Keterampilan Berbahasa

Dalam pembelajaran, seorang guru dan dosen harus memahami peran penting belajar pembelajaran. Selaras dengan hal ini, Oemar Hamalik (2003: 57) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Lebih lanjut dijelaskan bahwa ada lima pengertian pengajaran berdasarkan teori belajar, yaitu: (1) pembelajaran ialah upaya menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik/siswa di sekolah, (2) pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga pendidikan sekolah, (3) pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik, (4) pembelajaran adalah upaya mempersiapkan peserta didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik, dan (5) pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari. Merujuk pada pemikiran tersebut dapat ditegaskan bahwa pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai

konteks untuk membekali seseorang untuk memasuki kehidupan bersosial dan bermasyarakat secara mandiri dalam berbagai konteks.

Merujuk pada pemikiran di atas, apabila diselaraskan dengan pembelajaran bahasa Indonesia Djago Tarigan dan Akhlan Husen (1996: 13-14) menambahkan, ciri-ciri atau kriteria pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut : (1) pembelajaran bahasa Indonesia harus memiliki pijakan tertentu sebagai dasar pengembangannya, misalnya pelajaran yang lalu, pengalaman siswa, atau peristiwa-peristiwa penting, (2) pembelajaran bahasa Indonesia harus meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, (3) pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan kreativitas daya pikir dan daya nalar siswa, (4) pembelajaran bahasa Indonesia hendaknya bervariasi, (5) pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan kepekaan siswa terhadap keindahan bahasa dan ragam atau variasi bahasa Indonesia, (6) pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan interaksi siswa-guru-siswa, (7) pembelajaran bahasa Indonesia memungkinkan siswa mengalami berbagai kegiatan berbahasa yang sesuai dengan situasinya, (7) pembelajaran bahasa Indonesia meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia, dan (8) hasil pembelajaran dapat dinilai.

Tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang ingin dicapai siswa setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran. Untuk memenuhi tujuan tersebut, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti unsur-unsur yang terkait dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut antara lain berupa (1) motivasi siswa; (2) bahan belajar; (3) alat bantu belajar; (4) suasana belajar; dan (5) kondisi subjek belajar. Kelima unsur inilah yang sering berubah dan mempengaruhi proses pembelajaran.

Berdasarkan paparan di atas, maka untuk menjamin dan membina kegiatan belajar dan mengajar yang efektif, guru dan siswa hendaknya saling bekerja sama untuk mencapai tujuan akhir dari pembelajaran yang telah dilakukan. Guru tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya siswa. Demikian pula siswa tidak dapat melaksanakan pembelajaran secara baik tanpa adanya bimbingan dari guru. Sudah semestinya guru dan siswa menciptakan hubungan yang selaras, serasi,

dan seimbang, serta dijiwai oleh semangat kekeluargaan dan kebersamaan agar pembelajaran berjalan dengan lancar. Dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya pembelajaran, guru dan siswa dapat memperoleh pengalaman, pengetahuan, serta perkembangan kemampuan berpikir yang jauh lebih baik (Afsun, 2008:9)

Merujuk pemikiran-pemikiran di atas, maka dapat ditegaskan bahwa pembelajaran adalah suatu proses kegiatan dalam rangka perencanaan, pelaksanaan, dan pengevaluasian program pengajaran yang melibatkan beberapa komponen di dalamnya dan merupakan suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Termasuk didalamnya adalah pengajaran keterampilan berbicara secara inovatif berbasis paikem.

C. Guru dan Dosen harus Menciptakan Pembelajaran Berbahasa dan Bersastra yang Bermakna

Guru dan dosen bahasa harus mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang bermakna bagi peserta didiknya. Hal ini dikarenakan bahwa belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan manusia. Lalu bagaimana terjadinya proses belajar ini ? Proses berasal dari bahasa latin *processus* yang berarti berjalan ke depan yaitu berupa urutan langkah-langkah atau kemajuan yang mengarah pada tercapainya suatu tujuan. Dalam ilmu psikologi, proses belajar berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapai tujuan tertentu.

Merujuk pada pengertian tersebut di atas bahwa tahapan perubahan dapat diartikan sepadan dengan proses. Jadi proses belajar adalah tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya. Dalam uraian tersebut digambarkan bahwa belajar adalah aktifitas yang berproses menuju pada satu perubahan dan terjadi melalui tahapan-tahapan tertentu. Menurut Bruner, proses belajar

siswa terjadi dalam tiga fase yaitu fase informasi, transformasi dan fase penilaian. Sementara itu menurut Wittig (dalam Muhibbin Syah, 2008) proses belajar berlangsung dalam tiga tahapan yaitu (1) *Acquisistion*/tahap perolehan informasi; (2) *Storage*/penyimpanan informasi; (3) *Retrieval*/mendapatkan kembali informasi.

Pertama, tahap ini *Acquisistion* (tahap perolehan informasi), pembelajar mulai menerima informasi sebagai stimulus dan memberikan respon sehingga ia memiliki pemahaman atau perilaku baru. Tahap ini merupakan tahapan yang paling mendasar, bila pada tahap ini kesulitan siswa tidak dibantu maka ia akan mengalami kesulitan untuk menghadapi tahap selanjutnya. *Kedua*, tahap *Storage* (penyimpanan informasi), pemahaman dan perilaku baru yang diterima siswa secara otomatis akan disimpan dalam memorinya yang disebut *shortterm* atau *longterm* memori. *Ketiga*, tahap *Retrieval* (mendapatkan kembali informasi), apa bila seorang siswa mendapat pertanyaan mengenai materi yang telah diperolehnya maka ia akan mengaktifkan kembali fungsi-fungsi sistem memorinya untuk menjawab pertanyaan atau masalah yang dihadapinya. Dalam tahap ini akan ada peristiwa mental dalam rangka mengungkapkan kembali informasi, pemahaman, pengalaman yang telah diperolehnya.

Dengan berbagai tahap pengembangan proses pembelajaran, maka peningkatan kualitas dan hasil sangat diperlukan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan menjadi bermakna bagi ana-anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya (Afsun, 2008). Belajar bermakna merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen

yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, agar terjadi belajar bermakna maka guru harus selalu berusaha mengetahui dan menggali konsep-konsep yang telah dimiliki siswa dan membantu memadukannya secara harmonis konsep-konsep tersebut dengan pengetahuan baru yang akan diajarkan (Muhibin Syah, 2008).

Dengan kata lain, belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indera daripada hanya mendengarkan orang/guru menjelaskan. Oleh karena itu, pembelajaran ketrampilan berbicara yang bermakna harus dilakukan dengan praktik berbicara bagi para siswa. Hal ini sebagai upaya agar para siswa merasakan dan melakukan sendiri proses dan hasil pembelajaran tersebut.

D. Peranan Penting Guru dan Dosen Bahasa dalam Proses Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dan Bersastra

Guru memiliki peran penting sebagai manager pembelajaran. Hal ini mengingat bahwa kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.

Hal ini selaras dengan pendapat Moh. Uzer Usman (2005: 7), bahwa tugas guru dan dosen sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa. Oleh karena itu, peran guru untuk mengarahkan, membimbing, dan sebagai fasilitator harus terus dikembangkan bersama peserta didik dalam pembelajaran.

Terkait dengan peningkatan kualitas proses pembelajaran dan peran guru tersebut maka proses sangat penting dalam pembelajaran. Proses belajar berhubungan dengan bagaimana seseorang melakukan suatu kegiatan jasmani dan rohani dalam rangka memperoleh pengetahuan baru. Soedomo Hadi (2005: 23) mengemukakan bahwa tugas-tugas pendidik dikelompokkan menjadi tiga, yaitu tugas (1) *educational*, (2) Instruksioanal, dan (3) Managerial dalam pembelajaran.

1) Tugas *Educational*

Dalam hal ini pendidik mempunyai tugas memberi bimbingan yang lebih banyak diarahkan pada pembentukan “kepribadian” anak didik, sehingga anak didik akan menjadi manusia yang mempunyai sopan santun tinggi, mengenal kesusilaan, dapat menghargai pendapat orang lain, mempunyai tenggang rasa terhadap sesama, rasa sosialnya berkembang, dan lain-lain.

2) Tugas Instruksional

Dalam tugas ini kewajiban pendidik dititikberatkan pada perkembangan dan kecerdasan daya intelektual anak didik, dengan tekanan perkembangan kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotorik, sehingga anak dapat menjadi manusia yang cerdas, bermoral baik, dan sekaligus juga terampil.

3) Tugas *Managerial* (Pengelolaan)

Dalam hal ini pendidik berkewajiban mengelola kehidupan lembaga (kelas atau sekolah yang diasuh oleh guru). Pengelolaan itu meliputi :

- a) personal atau anak didik, yang lebih erat berkaitan dengan pembentukan kepribadian anak,
- b) material dan sarana, yang meliputi alat-alat, perlengkapan media pendidikan, dan lain-lain yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan, dan
- c) operasional atau tindakan yang dilakukan, yang menyangkut metode mengajar, sehingga dapat tercipta kondisi yang

seoptimal mungkin bagi terlaksananya proses belajar mengajar dan dapat memberikan hasil sebaik-baiknya bagi anak didik.

Terkait dengan tugas seorang guru dan dosen dalam pembelajaran, Adam dan Decey (dalam Moh. Uzer Usman, 2005: 9), menyatakan bahwa peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar meliputi beberapa hal, yaitu (1) guru sebagai demonstrator, (2) guru sebagai penegelola kelas, (3) guru sebagai mediator dan fasilitator, dan (4) guru sebagai evaluator. Dengan demikian, melalui peranannya sebagai demonstrator, guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.

Pentingnya peran guru sebagai fasilitator dalam mengelola kelas, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini perlu diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Sementara itu, sebagai mediator, guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan karena media pendidikan merupakan alat komunikasi untuk lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar, baik yang berupa nara sumber, buku teks, majalah, ataupun surat kabar. Selain itu, guru hendaknya menjadi evaluator yang baik. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah tujuan yang telah dirumuskan itu tercapai atau belum, dan apakah materi yang diajarkan sudah cukup tepat. Semua pertanyaan tersebut akan dapat dijawab melalui kegiatan evaluasi atau penilaian.

Merujuk pada paparan di atas, pada akhirnya harus ada hubungan saling bekerja sama antara guru dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, agar tercapai tujuan akhir dari

pembelajaran yang dilakukan. Guru tidak akan berarti bila tidak ada siswa. Demikian pula para peserta didik hendaknya melaksanakan pembelajaran dengan baik sesuai dengan bimbingan guru. Hal ini harus terus ditanamkan dalam pembelajaran bahasa di sekolah dan kampus.

E. Guru dan Dosen harus Memahami Aspek-aspek Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dan Bersastra di Sekolah sebagai Upaya Penguatan Jati Diri

Aspek-aspek yang terdapat dalam pembelajaran di Sekolah berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan meliputi latar belakang, tujuan dan ruang lingkup. Adapun penjabarannya sebagai berikut. Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Perlu dipahami bersama, bagi guru dan dosen bahasa Indonesia untuk jenjang SD, SMP/MTs, SMA/MA/K bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia pada dasarnya bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
2. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
3. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
4. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan

pengetahuan dan kemampuan berbahasa

6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Merujuk pada tujuan pembelajaran bahasa tersebut, maka guru dan dosen bahasa Indonesia harus memiliki aneka referen dalam berbagai konteks pembelajaran bahasa dan berbagi konteks untuk merealisasikan pembelajaran secara kolaboratif dan integrative melalui empat keterampilan berbahasa.

Dalam rangka merealisasikan tujuan-tujuan pembelajaran keterampilan berbahasa maka perlu dipahami bahwa ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek berikut ini: (1) mendengarkan; (2) berbicara; (3) membaca; (4) menulis. Masing-masing aspek mencakup bahasan sebagai berikut.

1. Mendengarkan: memahami wacana lisan dalam kegiatan wawancara, pelaporan, penyampaian berita radio/TV, dialog interaktif, pidato, khotbah/ceramah, dan pembacaan berbagai karya sastra berbentuk dongeng, puisi, drama, novel remaja, syair, kutipan, dan sinopsis novel.
2. Berbicara: menggunakan wacana lisan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, pengalaman, pendapat, dan komentar dalam kegiatan wawancara, presentasi laporan, diskusi, protokoler, dan pidato, serta dalam berbagai karya sastra berbentuk cerita pendek, novel remaja, puisi, dan drama.
3. Membaca: menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami berbagai bentuk wacana tulis, dan berbagai karya sastra berbentuk puisi, cerita pendek, drama, novel remaja, antologi puisi, novel dari berbagai angkatan.
4. Menulis: melakukan berbagai kegiatan menulis untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam bentuk buku harian, surat pribadi, pesan singkat, laporan, surat dinas, petunjuk, rangkuman, teks berita, slogan, poster, iklan baris, resensi, karangan, karya ilmiah sederhana, pidato, surat pembaca,

dan berbagai karya sastra berbentuk pantun, dongeng, puisi, drama, puisi, dan cerpen.

Pembelajaran empat keterampilan berbahasa sangat penting dalam rangka mewujudkan kompetensi insane-insan cndikia generasi penerus bangsa untuk piawai dalm berkomunikasi. Selain kompetensi berbahasa, para guru, dosen, dan peserta didik harus melengkapinya dengan keterampilan membaca dan menulis karya sastra. Hal ini dikarenakan pengajaran sastra Indonesia di sekolah bertujuan agar siswa (a) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; dan (b) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia, atau agar siswa memperoleh pengetahuan tentang sastra dengan berbagai teori (Afsun, 2008).

Pemikiran tersebut apabila merujuk pada tujuan yang hendak dicapai pada tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang mulai diberlakukan tahun ajaran 2006-2007 dan yang pemberlakuannya didasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 dan 23/2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah dan tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, maka sesungguhnya KTSP memberi peluang yang lebih leluasa bagi guru dan pihak sekolah untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kompetensinya.

Merujuk pada pembelajaran empat keterampilan tersebut mka diperlukan berbagai inovasi pembelajaran bahasa, baik di kelas maupun di luar kelas. Hal ini sebagai upaya untuk menumbuhembangkan minat baca dan komunikasi anak-anak bangsa sebagai generasi penerus Indonesia. Selain itu juga menumbuhkan rasa bangga memiliki bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa.

F. Membangun Kesadaran Siswa, Guru, Dosen, dan Masyarakat untuk Melestarikan Bahasa dan Sastra Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa

Dalam rangka pemeliharaan dan pelestarian bahasa Indonesia diperlukan kerja sama secara holistik antarinstansi negeri dan swasta. Elemen-elemen yang dapat berperan di dalamnya adalah media cetak dan elektronik. Media cetak dan elektronik memiliki potensi besar untuk menyebarkan penggunaan bahasa apa pun, baik daerah, nasional, maupun internasional. Merujuk pada peran media cetak dan elektronik yang sangat kuat tersebut dapat dioptimalkan oleh pusat-pusat dan balai bahasa di Indonesia.

Usaha konkret dari Pusat Bahasa adalah melakukan nominasi media cetak yang konsisten menggunakan dan melestarikan pemakaian bahasa Indonesia. Berikut ini diumumkan sepuluh media cetak pengguna bahasa yang baik tahun 2010 antara lain: (1) *Koran Tempo* (Jakarta), (2) *Kompas* (Jakarta), (3) *Media Indonesia* (Jakarta), (4) *Republika* (Jakarta), (5) *Sinar Harapan* (Jakarta), (6) *Suara Pembaharuan* (Jakarta), (7) *Pikiran Rakyat* (Bandung), (8) *Seputar Indonesia* (Jakarta), (9) *Kedaulatan Rakyat* (Yogyakarta), dan (10) *Jawa Pos* (Surabaya) (Sumber: *Kompas*, 29 Oktober 2010). Apabila kegiatan serupa terus dilakukan untuk media cetak dan elektronik, penulis yakin bahwa peran media cetak dan elektronik dalam rangka pemeliharaan dan revitalisasi bahasa dapat terwujud secara bertahap. Semoga semua elemen bangsa memiliki semangat yang sama untuk melakukan revitalisasi dan pelestarian bahasa Indonesia, sebagai bentuk penghargaan kepada para pejuang kita di masa lalu.

Kekhawatiran akan hilangnya bahasa Indonesia sebagai sesuatu hal yang wajar berdasarkan kenyataan yang ada. Akan tetapi yang perlu dipikirkan adalah bagaimana kita secara konkret dapat menumbuhkembangkan dan melestarikan bahasa Indonesia di semua aspek kehidupan dan aktivitas, khususnya bapak dan Ibu guru di sekolah. Selain itu, juga menjadi tugas bapak dan Ibu dosen di kampus. Dan juga menjadi tugas para penyuluh dan pembina bahasa Indonesia di Pusat Bahasa dan Balai-balai bahasa di seluruh wilayah Indonesia. Mari bangkit dan bersatu dengan bahasa Indonesia.

Berdasarkan fakta-fakta yang terjadi di masyarakat sekarang ini, kita boleh optimis dan juga pesimis terhadap perkembangan bahasa Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pemakaian bahasa Indonesia di

ranah keluarga, sosial, pendidikan, pemerintahan, dan perdagangan sangat bervariasi. Hal ini menunjukkan eksistensi bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Secara umum masa depan bahasa Indonesia cukup cerah jika dilihat dari kondisi bahasa Indonesia dan perkembangan penggunaan di masyarakat saat ini. Masa depan yang cerah ini berkaitan dengan kemungkinan bahasa Indonesia menjadi bahasa pergaulan global.

G. Wacana Penutup

Melihat kondisi dunia pendidikan kita saat ini, minimnya kesadaran guru bahwa bidang yang mereka masuki bukanlah sekadar sebuah pekerjaan, dengan tugas rutin menyampaikan sesuatu di depan kelas, melainkan sebuah profesi yang semestinya dijalankan secara profesional, maka perubahan kurikulum berdampak sangat luas. Dengan demikian, guru, dosen, dan siapa pun yang mengaku seorang pendidik harus terus meningkatkan profesinya melalui berbagai konteks pembelajaran. Khususnya guru bahasa dan sastra Indonesia harus memiliki kecintaan, kebanggaan, dan kemauan untuk melestarikan bahasa dan sastra Indonesia sebagai jati diri bangsa Indonesia tercinta.

Berpijak pada uraian tersebut, penulis sering bertanya siapa yang bertanggung jawab melestarikan eksistensi bahasa Indonesia? Guru dan dosen bahasa Indonesia, pemerintah daerah, pemerintah pusat, atau orang tua? Jawabnya tentu saja tidak boleh saling tunjuk satu dengan yang lain tetapi bagaimana upaya kita secara bergotong-royong untuk melestarikan dan mengembangkan bahasa Indonesia menuju bahasa Internasional dalam komunikasi global. Selain itu, perlu pembinaan dan pembimbingan generasi penerus dan mempersiapkan SDM yang profesional dalam bidang bahasa. Oleh karena itu, masing-masing pihak memiliki peran penting untuk senantiasa mengembangkan dan melestarikan bahasa Indonesia sebagai penggerak agar eksistensi bahasa Indonesia di era global tetap terjaga.

Upaya pengembangan bahasa Indonesia secara berkesinambungan akan mampu memberikan inspirasi bagi

masyarakat Indonesia untuk bangga kepada bahasa Indonesia di masyarakat nasional dan internasional. Uraian di atas, memberikan gambaran bahwa bahasa Indonesia memiliki peluang besar untuk bersaing menjadi bahasa Internasional di era global. Namun demikian, diperlukan upaya secara terus-menerus dan pelestarian bahasa Indonesia yang dimulai dari masyarakat Indonesia sendiri. Dengan demikian, impian untuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahkan bahasa internasional akan dapat terwujud apabila kita senantiasa mencintai dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan konteks pemakaiannya.

Wahai Guru dan Dosen di Indonesia

**”Kalian harus punya keberanian, dan pantang menyerah untuk terus melestarikan dan membanggakan bahasa dan sastra Indonesia? Dan Ingat...! Perjuangan kita dalam pembelajaran adalah penghargaan untuk para pendahulu kita yang telah menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan bangsa dengan mengorbankan semua harta benda dan nyawa, hanya untuk tetap tegaknya Indonesia merdeka...! Aku Cinta...Bahasa Indonesia, Aku bangga...bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia....Memang Luar Biasa!
Jayalah guru dan dosen Indonesi!
(Muhammad Rohmadi)**

Selamat berkarya, salam sukses dan luar biasa bagi guru dan dosen di Indonesia!

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Afsun. 2008. “Peningkatan Kualitas Pembelajaran Apresiasi Puisi dengan Teatrical Puisi pada Siswa Kelas X B SMA N 4 Surakarta”. *Skripsi* Universitas Sebelas Maret Surakarta (tidak dipublikasikan).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- <http://lenterakecil.com/konsep-pembelajaran-kontekstual/>, diakses, 19 Maret 2012
- Rohmadi, M. 2012. “Inovasi Pembelajaran Berbahasa bagi Guru dan Dosen dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Proses dan Hasil Pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa” Makalah disampaikan pada PIBSI di UNSOED Purwokerto, 30-31 Oktober 2012.
- Tarigan, Djago. 1990. *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Djago dan Akhlan Husen. 1996. *Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia SMTP*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, Henry Guntur. 1993. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa
- Waluyo, Herman J.. 2002. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- _____. 2003. *Apresiasi Puisi Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sakdiyah, Mislinatul. 2004. *Mengganali Puisi Lewat Lagu*. <http://cybersastra.net/cgi-bin/naskah/viewesai>. Diakses pada tanggal 28 Maret 2008.
- Usman, Moh. Uzer. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syah, Muhibin. 2008. *Pembelajaran Bermakna*. <http://mgmpips.wordpress.com/2008/04/06>. Diakses tanggal 14 April 2008.

- Hamalik, Oemar. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hadi, Soedomo. 2005. *Pendidikan: Suatu Pengantar*. Surakarta: LPP dan UNS Press.